

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v11i2.5423>

Mengapa Tetap Bertahan? Pengalaman Istri Narapidana Mempertahankan Pernikahan

Rizda Yuli Sukmawati¹, Vania Ardelia^{1*},

¹Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, 60213.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: vaniaardelia@unesa.ac.id

Abstract – This study aims to understand the experiences of prisoners' wives in maintaining marital bonds amidst the imprisonment of their spouses. The study used a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews with 10 prisoners' wives, then analyzed using thematic analysis techniques. The research findings indicate that wives' decisions to maintain their marriages are influenced by a number of psychological factors, including responsibility for children, emotional attachment, moral values, and an assessment of the balance between sacrifice and emotional benefits in the relationship. The physical absence of the husband during imprisonment makes the wife a primary factor in maintaining family stability while meeting the emotional needs of the children. The results confirm that marital continuity does not reflect a passive attitude, but rather a psychological strategy shaped by emotional regulation, social support, and humanitarian values. These findings are expected to contribute to the development of psychosocial interventions to strengthen family resilience in the context of imprisonment.

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman istri narapidana dalam mempertahankan ikatan pernikahan di tengah situasi pemenjaraan pasangan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 10 istri narapidana, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan istri untuk tetap mempertahankan pernikahan dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, meliputi tanggung jawab terhadap anak, keterikatan emosional, nilai moral, serta penilaian terhadap keseimbangan antara pengorbanan dan keuntungan emosional dalam hubungan. Ketidakhadiran suami secara fisik selama masa pemenjaraan menjadikan istri sebagai faktor utama dalam menjaga kestabilan keluarga sekaligus memenuhi kebutuhan emosional anak. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan pernikahan tidak merefleksikan sikap pasif, melainkan merupakan strategi psikologis yang dibentuk oleh regulasi emosi, dukungan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi psikososial untuk memperkuat ketahanan keluarga dalam konteks pemenjaraan.

Keywords – *Convict's wife, Imprisonment, Marital Resilience, Phenomenology.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kebutuhan untuk membangun hubungan emosional yang bermakna dengan individu lain. Dalam hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh (Maslow, 1943 dalam Mustofa, 2022) menegaskan bahwa cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness*) adalah kebutuhan dasar manusia yang muncul setelah terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Hal ini menunjukkan

bahwa kasih sayang dan hubungan emosional yang sehat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan hidup individu.

Kebutuhan tersebut kemudian berkembang dalam tugas perkembangan pada masa dewasa awal, yang oleh (Erikson, 1978 dalam Lawford dkk., 2020), dijelaskan sebagai tahap *intimacy vs. isolation* yang terjadi pada masa tahap awal dewasa. Pada tahap ini, individu diharapkan pada tugas untuk membangun hubungan intim, saling percaya dan bermakna

dengan orang lain. Erikson menekankan bahwa kemampuan untuk menjalin hubungan yang dekat menjadi aspek penting dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan psikologis individu.

Mengacu pada konteks pernikahan, terdapat tahap penyesuaian awal yang dikenal dengan *nesting period*, yakni masa ketika pasangan suami istri belajar hidup bersama dan memahami adanya ketergantungan timbal balik (Nuroniya, 2023). Dalam proses menjalin hubungan tersebut, individu membentuk keyakinan mengenai bagaimana hubungan seharusnya dijalankan. Penelitian oleh Öztekin (2016) menunjukkan bahwa keyakinan dalam hubungan sebagai struktur kognitif yang berisi cara seseorang memandang bagaimana hubungan seharusnya berjalan, hal yang dianggap membuat hubungan memuaskan, serta aturan yang memandu perilaku pasangan. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa beberapa dimensi dalam *close relationship beliefs* seperti keintiman, individualitas dan gairah memiliki peran dalam memprediksi tingkat komitmen dalam hubungan romantis. Penelitian lain menunjukkan bahwa keintiman dan keyakinan terhadap hubungan yang hangat, komunikatif, serta penuh kepercayaan berkaitan dengan tingkat komitmen yang lebih tinggi dalam hubungan pernikahan (Syahputri & Khoirunnisa, 2021). Walaupun keyakinan hubungan dan komitmen berperan dalam mempertahankan stabilitas pernikahan, berbagai peristiwa kehidupan dapat menguji ketahanan hubungan tersebut. Salah satu fenomena yang menimbulkan tekanan besar dalam pernikahan adalah ketika salah satu pasangan terlibat masalah hukum hingga menjalani hukuman penjara (Sholihah dkk., 2021). Hal ini dapat menimbulkan krisis dalam hubungan, seperti penurunan komitmen dan perenungan mendalam terhadap keberlanjutan pernikahan (Turney dkk., 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2025 tercatat 438.168 kasus perceraian di Indonesia, dari jumlah tersebut, 1.390 kasus terjadi karena salah satu pasangan menjalani hukuman penjara. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi tingkat kedua setelah provinsi Jawa Barat dengan perceraian tertinggi, dengan total 83.208 kasus. Mengacu dari proporsi data secara nasional, maka diperkirakan sekitar 250-260 kasus perceraian di Jawa Timur yang berkaitan dengan faktor pasangan sedang menjalani hukuman penjara. Kondisi ini menggambarkan keterlibatan kasus hukum dapat menjadi pemicu retaknya hubungan pernikahan.

Penelitian terdahulu menyoroti fenomena cerai

gugat yang diajukan oleh istri, terutama dengan alasan suami terlibat dalam kasus pidana (Rahmayanti dkk., 2025). Perubahan struktur keluarga akibat pemenjaraan salah satu pasangan, khususnya suami, membuat istri harus mengambil alih peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Situasi ini menimbulkan beban psikologis, sosial dan ekonomi yang signifikan (Wassalim dkk., 2021). Penelitian oleh (Girshick, 2005 dalam Bongga, 2017), ketika sebelumnya suami berperan sebagai pencari nafkah utama, istri narapidana cenderung harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, beban pengeluaran keluarga juga meningkat karena aktivitas kunjungan ke lembaga pemasyarakatan memerlukan biaya tambahan seperti transportasi, pemberian bingkisan, serta penyediaan kebutuhan sehari-hari yang tidak tersedia di dalam lapas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa istri narapidana memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian keluarga.

Selain itu, stigma sosial terhadap narapidana turut mempengaruhi kehidupan istri mereka. Masyarakat cenderung memberikan label negatif dan membatasi penerimaan terhadap keluarga narapidana karena adanya anggapan bahwa pelaku kejahatan berpotensi mengulangi tindakannya (Abd Aziz dkk., 2022). Akibatnya, para istri sering kali mengalami tekanan sosial dan diskriminasi yang memperburuk kondisi psikologis mereka.

Wardhana & Margarehta (2021) menemukan bahwa istri narapidana mengalami berbagai tantangan stres, disintegrasi keluarga, keterbatasan sumber daya dan stigma sosial yang kuat. Ketidakmampuan suami yang sedang menjalani hukuman untuk berperan dalam rumah tangga melemahkan fungsi keluarga, terutama bagi pasangan yang masih berada pada tahap awal pernikahan. Jardine (2018) dalam penelitiannya membahas bagaimana pemenjaraan memengaruhi hubungan keluarga, khususnya hubungan pasangan dan pernikahan. Pemisahan fisik antara pasangan menyebabkan komunikasi menjadi terbatas dan hubungan emosional menjadi lebih sulit dipertahankan sehingga dapat menimbulkan konflik, rasa kecewa dan menurunnya kepercayaan dalam hubungan pernikahan. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemenjaraan pasangan dapat meningkatkan ketegangan dalam hubungan dan berkontribusi pada ketidakstabilan perkawinan serta meningkatnya risiko disolusi hubungan atau perceraian (Bather dkk., 2024; Marziali dkk., 2024), namun tidak semua istri narapidana memilih untuk

berpisah. Beberapa justru memilih untuk tetap bertahan, menjaga keutuhan rumah tangga dan membangun ketahanan keluarga meskipun sebagian hak mereka sebagai istri tidak terpenuhi. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut karena pengalaman bertahan dalam kondisi keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis istri dan fungsi keluarga selama masa pemenjaraan suami (Farooqi, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan dan keyakinan yang melandasi keputusan istri narapidana untuk mempertahankan ikatan pernikahan mereka, ditengah berbagai tekanan sosial, ekonomi dan emosional yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis dibalik ketahanan pernikahan pada pasangan yang terdampak pemenjaraan, mengingat sebagian besar studi terdahulu lebih banyak menyoroti aspek perceraian daripada keyakinan untuk tetap bertahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif istri narapidana dalam mempertahankan pernikahan. Penelitian kualitatif dipilih untuk dapat menggali pengalaman, makna dan perspektif individu secara mendalam (Creswell, 2018). Selain itu, Dalam penelitian fenomenologis, peneliti melakukan proses *bracketing* (*epoché*) dengan menunda asumsi, pengalaman pribadi, serta pengetahuan awal mengenai fenomena yang diteliti agar pengalaman partisipan dapat dipahami secara lebih murni (Creswell & Poth, 2018). Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman manusia bersifat intensional yaitu kesadaran individu selalu terarah pada suatu objek atau makna tertentu dalam kehidupan yang dialami (Nicholls, 2019). Selaras dengan ini, Fenomenologi berupaya memahami pengalaman individu dalam konteks *lifeworld* atau dunia kehidupan sehari-hari yang dialami secara langsung oleh partisipan, sehingga makna pengalaman dapat dipahami dari perspektif orang yang mengalaminya (Van Manen, 2016).

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan yaitu pada tanggal 3-24 November 2025 dan bertempat di Balai Pemasarakatan X di Jawa Timur. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang dipilih menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan

penelitian (Sugiyono, 2016).

Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi (1) perempuan yang berstatus sebagai istri dari narapidana yang sedang menjalani hukuman dan (2) masih berada dalam ikatan pernikahan dengan suami yang sedang menjalani masa pidana. Pemilihan partisipan dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman istri narapidana dalam menghadapi dinamika kehidupan selama suami menjalani hukuman.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali secara komprehensif alasan istri narapidana dalam mempertahankan pernikahan. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan beberapa aspek diantaranya Aspek Regulasi Emosi, Aspek Kontrol Impuls, Aspek Optimis dan Aspek Empati. Pertanyaan dalam wawancara berisi seputar, bagaimana perasaan waktu pertama kali tahu bahwa suami melakukan kesalahan hingga dihukum penjara, apakah terdapat perubahan besar di kehidupan sehari-hari, bagaimana soal kepercayaan kepada suami apakah ada yang berubah, apakah sempat ragu untuk meneruskan pernikahan, hal apa yang memilih tetap bertahan dan tetap kuat selama suami dipenjara, apa sumber kekuatan terbesar untuk bisa menjalaninya. Kemudian pertanyaan wawancara juga menyoroti reaksi keluarga dan lingkungan sosial seperti bagaimana reaksi keluarga saat tahu suami menjalani hukum penjara, reaksi masyarakat sekitar bagaimana apakah merasa diperlakukan berbeda, seberapa besar dukungan keluarga untuk membantu melewati masa suami dihukum penjara. Wawancara juga diarahkan untuk memahami perubahan kondisi ekonomi keluarga setelah suami dipenjara seperti apakah ada perubahan soal keuangan atau kebutuhan yang dirasakan, bagaimana cara mengatur dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna dari pengalaman partisipan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu seluruh rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim untuk memperoleh data tertulis yang lengkap, peneliti membaca kembali seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman partisipan, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam transkrip yang berkaitan dengan pengalaman partisipan yang kemudian dikelompokkan dalam kategori tertentu, dari kategori yang telah terbentuk peneliti

mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan makna pengalaman partisipan terkait alasan mempertahankan pernikahan ketika suami menjalani hukuman penjara, tema-tema yang ditemukan kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna pengalaman hidup partisipan secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema utama yang merepresentasikan pengalaman istri narapidana dalam mempertahankan pernikahan, yaitu: (1) Alasan Istri Mempertahankan Hubungan Pernikahan, (2) Tantangan Istri Narapidana Selama Pemenuhan Suami dan (3) Kemampuan Beradaptasi terhadap Perubahan Hidup.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik demografis dari 10 partisipan yang seluruhnya merupakan istri dari narapidana. Berdasarkan usia, partisipan berada pada rentang 28 hingga 49 tahun, dengan mayoritas berada pada usia dewasa madya, dari segi kepemilikan anak, hampir seluruh partisipan memiliki anak, kecuali satu partisipan yaitu (S6). Jika dilihat dari jenis kasus yang menjerat suami, terdapat variasi kasus seperti pencurian, narkoba, judi online, pengeroyokan dan penipuan. Kasus yang paling banyak muncul adalah narkoba, diikuti oleh penipuan dan judi online.

Frekuensi kunjungan ke lembaga pemasyarakatan oleh para partisipan juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Sebagian partisipan melakukan kunjungan secara rutin, seperti satu minggu sekali, sementara yang lain memiliki frekuensi lebih jarang, seperti satu bulan sekali atau bahkan hanya melalui media online tanpa kunjungan langsung. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh faktor jarak, kondisi ekonomi, maupun kebijakan lembaga pemasyarakatan.

Adapun lama tahanan suami para partisipan terlihat antara 10 bulan hingga 5 tahun. Sebagian besar

berada pada rentang 1 hingga 5 tahun. Secara keseluruhan, Tabel 1 menggambarkan bahwa partisipan penelitian memiliki latar belakang demografis dan situasi yang beragam, baik dari segi usia, tanggung jawab keluarga, jenis kasus yang dihadapi pasangan, frekuensi interaksi dengan pasangan di lapas, maupun durasi masa tahanan. Keragaman ini menjadi konteks penting dalam memahami pengalaman subjektif partisipan dalam penelitian ini.

Tema 1. Alasan Istri Mempertahankan Ikatan Pernikahan Bertahan Demi Anak

Pada subjek yang telah memiliki anak, keberadaan anak menjadi faktor utama dalam mempertahankan hubungan pernikahan. Anak dipandang sebagai penguat komitmen istri untuk tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan akibat kondisi suami yang sedang menjalani masa pidana.

“Ya anak-anak, penguat saya anak-anak” (S2) “Ya gimana lagi kak, liat anak” (S3).

“Ya itu tadi mbak liat anak-anak, kasihan, kedua.. Dia melakukan kesalahan itu karena untuk keluarga, salah jalan gitu aja, orang kan pasti bisa berubah” (S7).

“Liat anak saya, anak saya itu soalnya kalo saya tinggal gimana, anak saya lengket sama ayahnya” (S8).

Walaupun tidak bisa menafkahi anak jika sendirian sebagai ibu rumah tangga tanpa pekerjaan tetap, S10 mempertimbangkan masa depan anak-anaknya yang justru menjadi alasan utama untuk tetap mempertahankan pernikahan setelah peristiwa yang dialami oleh suami. Faktor penentu bagi S10 adalah ketergantungan sumber penghidupan keluarga, termasuk kebutuhan anak-anak yang sepenuhnya masih bergantung pada suami.

“Kepikiran anak-anak gimana gitu loh, bukannya gimana sekarang kan pengeluaran pada mahal-mahal ya, cuma jalan satu-satunya akses rezeki ada di suami saya, saya juga belum ada pekerjaan tetap” (S10).

Tabel 1. Karakteristik Demografis Partisipan

Kode Subjek	Usia	Kepemilikan Anak	Kasus Suami	Kunjungan ke Lapas	Lamanya Menjalani Masa Tahanan
S1	42 tahun	Ada	Pencurian	2-3 bulan sekali	2 tahun 2 bulan
S2	39 tahun	Ada	Narkoba	Via Online, tidak pernah kunjungan secara langsung	2 tahun 7 bulan
S3	31 tahun	Ada	Pencurian	1 bulan duakali	5 tahun
S4	39 tahun	Ada	Judi Online	1 bulan tigakali	1 tahun 6 bulan

Kode Subjek	Usia	Kepemilikan Anak	Kasus Suami	Kunjungan ke Lapas	Lamanya Menjalani Masa Tahanan
S5	49 tahun	Ada	Judi Online	2 minggu - 1 bulan sekali	1 tahun 2 bulan
S6	28 tahun	Tidak Ada	Pengeroyokan	1 minggu sekali	5 tahun
S7	41 tahun	Ada	Penipuan	1 minggu sekali	10 bulan
S8	44 tahun	Ada	Narkoba	1 bulan sekali	4 tahun 6 bulan
S9	47 tahun	Ada	Penipuan	1 bulan sekali	3 tahun 6 bulan
S10	40 tahun	Ada	Narkoba	1 bulan sekali	2 tahun 5 bulan

Makna Pengorbanan Suami

Subjek ke 6 mempertahankan pernikahan karena memaknai pemenjaraan suami sebagai bentuk pengorbanan dalam membela martabatnya. S6 menjelaskan bahwa peristiwa pengeroyokan terjadi karena suami membela S6 yang menjadi korban pelecehan oleh korban pengeroyokan tersebut, sehingga memicu tindakan balas dendam. S6 mengaku sangat percaya dan yakin untuk tetap melanjutkan pernikahan dengan suami.

“(...) dia sekarang ada di penjara karna juga melindungi saya mbak ya, ibaratnya juga jadi gaada alasan buat saya buat ninggalin, apa alasan saya ninggalin dia sedangkan dia juga berusaha untuk melindungi saya, jadi gaada alasan apapun untuk meninggalkan” (S6).

Dorongan Empati dan Nilai Kemanusiaan Kedua subjek (S1 dan S5) bertahan karena dorongan rasa kasihan dan nilai kemanusiaan. Suami dipandang sebagai individu yang sedang berada di titik terendah hidupnya, sehingga meninggalkan disaat menjalani hukuman merasa tidak tega.

“Yo masih lanjut mbak, kasihan mbak suami saya pengen golek duek sampek dibelani koyo ngene ngono lo mbak” (S1).

“Pertama.. saya masih istrinya terus ya wes kemanusiaan lah, siapa lagi kalo bukan istri, terus kan saya masih merasa kewajiban istri jadi yaa kedepannya kalo bisa berubah sudah tua mau kemana lagi kalo gak keluarga, misal sakit. Kalo bisa berubah, kalo engga ya saya serahkan ke keluarganya” (S5).

“Ya saya ga pernah berfikir untuk pisah ya mbak, soalnya saya namanya rumah tangga seumur hidup, ini tak anggep ujian gitu” (S2).

Komunikasi ayah dan anak sangat baik subjek ke 4 memilih mempertahankan pernikahan karena komunikasi yang hangat dan hubungan emosional yang baik antara anak-anak dengan ayahnya.

“(...) komunikasi suami sama anak baik sekali... itu yang jadi pertimbangan aku sekarang. Kasihan

sama anak-anak mbak, kalo di telfon nanyain gimana sekolahnya, terus anak-anak aku suruh buat tanya kabar ayahnya biar ga terlalu apa ya terlalu kepikiran sama yang di rumah” (S4).

“Iya komunikasi sama anak baik, kalo telfon biasanya tanya sekolah e gitu, kadang wes anak e dicerito opo gitu” (S2).

Kesalahan Suami Demi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Kedua subjek (S1 dan S7) memaknai kesalahan suami sebagai upaya keliru untuk memenuhi kebutuhan keluarga akibat tekanan ekonomi, sehingga memperkuat kepercayaan, kasih sayang dan komitmennya untuk tetap mempertahankan pernikahan.

“Habis yaapa lagi ancen cobaannya seperti ini, terimo ga terimo yo wes diterimo mbak, iku yo juga buat itu buat keluarga gitu, (...) wes ket biyen mbak berjuang, makane masio keadaan e koyo ngono tapi aku sek semakin cinta mbak” (S1).

“(...) namanya juga suami itu dia lakukannya juga untuk anak-anak, untuk saya juga, gitu mungkin jalannya yang salah, (...) iya ekonominya lagi di bawah” (S7).

Support Keluarga untuk Istri

Pada kondisi tersebut, banyak istri narapidana mengalami perasaan kesepian dan bahkan pengucilan dari lingkungan terdekat, namun demikian, beberapa subjek dalam penelitian ini masih memperoleh dukungan emosional dan sosial dari keluarga yang berperan dalam membantu mereka bertahan menghadapi situasi tersebut.

“Sangat besar mbak, supportnya itu. Kalo keluarga saya awalnya ga tau takut yang mau ngasih tau, tapi baru-baru ini tau. (...) rumah sama keluarga suami itu masih satu gang, jadi kalo punya apa saya mesti dikasih” (S2).

“Responnya semua kaget mbak, tapi saling nguatn, intinya ini cuman apa yaa istilahnya itu lobang saat kita jalan gitu loh mbak jadi istilahnya kejeglong lah jadi nanti pasti ada jalan alus lagi, alhamdulillah dari keluarga sangat support” (S4).

Tema 2. Tantangan Istri Narapidana Selama Pemenjaraan Suami

Menjadi Orang Tua Tunggal

Sebagian besar subjek yang memiliki anak mengaku kelelahan fisik dan emosional akibat menjalani peran sebagai orang tua tunggal sementara. Perasaan lelah dan sedih karena harus mengurus anak dan rumah tangga tanpa dukungan dari pasangan.

“Ya opo yo mbak, antara mau nangis tapi gabisa keluar air mata. Prosesnya berat mbak, menerima kenyataan kaya gini tu berat banget kadang kalo saya ingat itu nangis sendiri, kadang iya kesepian. Tapi cuma kembali ke anak, ada anak jadi bisa terhibur” (S2).

“(...) otomatis saya jadi ibu tunggal, posisi ibu tunggal itu kan ternyata saya kerja sendiri... ngurus anak sendiri.. Semua kebutuhan saya tanggung sendiri. Seperti itulah jadi ibu tunggal... sementara” (S4).

Ketidakstabilan Mental Istri

Hampir seluruh subjek mengalami *shock* emosional yang kuat, disertai dengan perasaan yang hancur, stress, hingga kecewa.

“Perasaannya.. Apa ya mbak ya.. Pasti ga karu-karuan sedih lah yang pasti. Otomatis yang pertama kecewa.. Kecewa itu aja. Tapi pada akhirnya nerima, insyaAllah diterima” (S4).

“Yo wes gini mbak, wes kacau balau mbak” (S1) “Ya sedih kayak berantakan lah” (S6).

“Yaa kayak kaget.. Kok bisa gitu” (S5).

“Kaget.. Ya gimana yaa namanya juga istri yaa, kaget lah, gemetar lah..” (S10).

“(...) Saya ga pernah cerita, nang sodara saya sendiri ga pernah cerita soale aku moh jadi bebannya, jadi saya simpan sendiri” (S2).

Perubahan Perekonomian

Selama masa pemenjaraan suami, sebagian istri merasakan perubahan kondisi perekonomian yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya beban finansial.

“Uakeh perubahannya mbak. Utange nambah buanyak mbak.. Makanya sekarang bingung, Ya Allah rasane kayak kuat ga kuat kudu koyo ngene ki” (S1)

“Alhamdulillah selalu bersyukur, selalu terpenuhi cuma sedikit berhemat saja” (S4).

Kepercayaan yang Tidak Lagi Utuh

Hampir seluruh subjek mengalami penurunan

kepercayaan terhadap suami, namun meski disertai luka dan keraguan, kondisi tersebut belum cukup kuat untuk mendorong keputusan untuk berpisah.

“Ragu? Sempet. Tapi balik lagi kalo aku gabisa ngelewatin ujian ini sama dengan aku ga nerima takdir yang dikasih sama Allah. Istilahnya gitu apaa yaa.. Selagi aku masih bisa ngelawan rasa apa yaa.. Rasa kecewa ini insyaAllah baik-baik aja” (S4).

“Kalo percaya, kepercayaan itu yaopo yo mbak ya, untuk percaya lagi kok agak sulit ya.. Ya kembali lagi ada anak-anak” (S2).

“Ga bisa 100% untuk percaya lagi, sisanya masih ada keraguan. Di lihat dulu kedepannya ada perubahan apa enggak” (S9).

“Ya wes gimana yaa.. Kalo kepercayaan sudah lama wes ndak percaya sama suami. Karna pulangnya sering malem, yaa saya bukan menjelek-jelekkan suami ya tapi kenyataannya begitu” (S5).

Tema 3. Kemampuan Beradaptasi terhadap Perubahan Hidup

Istri mampu beradaptasi dengan situasi baru dengan menata kembali perekonomian keluarga. Beberapa subjek setelah pemenjaraan suami mengalami perubahan peran yang signifikan, dari yang sebelumnya berfokus sebagai ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa istri berusaha untuk kembali menata kehidupan keluarga secara mandiri dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak dan sehari-hari.

“(...) yaa rasanya gimana ya ini udah sendiri ga ada suami gitu, kan harus mulai cari uang sendiri, nafkah buat keluarga, anak-anak. Saya jadi pemberani, berani di jalanan sendiri, naik motor, padahal awalnya ga berani. (...) apa aja saya lakukan dari mulai kupas kerang, jualan alpukat, terus terakhir itu jadi ART” (S9).

“Tanggung jawab seorang ayah ya wes saya sendiri yang memikul harus e tanggung jawab seorang ibu saja yaa, ibu rumah tangga anter anak sekolah, sekarang harus jadi tulang punggung juga. (...) jadi ibu rumah tangga sama buka warung kecil-kecilan. Bekerja itu mbak, mau ndak mau dadi tukang parkir itu tadi. Pagi-pagi habis anter anak-anak berangkat kerja, nanti jam 2 pulang” (S7).

“Dulunya saya itu ngga bekerja mbak, saya cuma ibu rumah tangga. Sekarang saya menafkahi kedua anak saya. Saya jadi pembantu rumah tangga. Kalo saya pagi jam 5 itu buka warung kopi mbak nanti sampe jam 10, terus nanti jam 10 sampe jam 4 nanti saya di rumah tangga, iya bersih bersih rumah. Wes pokok e bekerja, yang penting gimana caranya saya

dapet uang bisa nyukupi kebutuhan anak-anak saya gitu” (S2).

“kemarin sempet kerja.. sempet kerja terus juga akhirnya beberapa bulan setelah kejadian itu.. ibu yang jualan aku yang bantu terus habis itu ibu sering sakit-sakitan, aku mulai kerja kemarin akhirnya ternyata aku gak kuat udah gak bisa fokus sama satu titik udah gak bisa fokus sama satu kerjaan akhirnya yaudah bantuin ibu jualan.. jualan daging jualan ayam di pasar” (S6).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara fenomenologis alasan istri narapidana mempertahankan ikatan pernikahan mereka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti meningkatnya risiko perceraian akibat pemenjaraan pasangan, penelitian ini justru menunjukkan adanya kecenderungan mempertahankan hubungan pernikahan melalui perspektif istri narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian partisipan memilih keputusan untuk mempertahankan pernikahan tidak semata-mata dipahami sebagai pilihan rasional, melainkan sebagai pengalaman emosional yang dimaknai secara mendalam, rasa sayang dan cinta yang masih kuat terhadap suami menjadi dasar utama dalam mempertahankan hubungan tersebut. Dalam beberapa pengakuan dari partisipan, peristiwa pemenjaraan suami tidak hanya hadir sebagai realitas yang menyakitkan, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk pengorbanan khususnya ketika tindakan yang dilakukan suami dipersepsikan sebagai upaya membela martabat istri atau sebagai keterpaksaan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan cara yang salah. Pemaknaan ini membentuk cara partisipan memahami dan merespons situasi yang dialami, sehingga pengorbanan yang dilakukan suami tidak dipandang semata sebagai kesalahan, melainkan sebagai pengalaman relasional yang memperkuat keterikatan emosional dalam pernikahan (Bather dkk., 2024)

Selain sebagai pengalaman emosional, kehadiran anak muncul sebagai salah satu faktor yang secara kuat memengaruhi keputusan istri untuk tetap mempertahankan pernikahan. Bagi partisipan, anak dimaknai sebagai tanggung jawab emosional yang menghadirkan dorongan untuk menjaga keutuhan keluarga meskipun berada dalam situasi yang sulit. Dalam kehidupan sehari-hari, para istri mengalami secara langsung perubahan peran yang signifikan, terutama ketika mereka harus menjalankan fungsi pengasuhan sekaligus menjaga stabilitas emosional anak tanpa kehadiran ayah secara fisik. Kondisi ini

membuat mereka memaknai keberlangsungan pernikahan sebagai bagian dari upaya menciptakan rasa aman bagi anak, sehingga keputusan untuk bertahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara suami-istri, tetapi juga dengan peran mereka sebagai ibu (Sumiati & Khaldun, 2024). Sehingga pengalaman tersebut menjadi satu-satunya figur yang hadir secara penuh dalam kehidupan anak yang mendorong istri untuk tetap mempertahankan struktur keluarga, meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan dan tekanan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan *attachment theory* Holmes (2014) bahwa orang tua berupaya menciptakan rasa aman (*secure base*) bagi anak melalui stabilitas relasi keluarga. Selain itu, dalam konteks budaya seperti Minangkabau pada penelitian Handayani (2021), tanggung jawab terhadap anak bahkan menjadi alasan moral dan sosial yang kuat bagi istri narapidana untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan karena peran mereka dalam kehidupan anak dipandang sebagai kewajiban yang tidak bisa diabaikan. Ketika ayah tidak dapat hadir secara fisik karena menjalani masa pemenjaraan, ibu berperan utama dalam mempertahankan keberlangsungan struktur keluarga guna memenuhi kebutuhan emosional anak.

Selain faktor anak, pertimbangan ekonomi juga muncul sebagai alasan penting dalam mempertahankan pernikahan. Faktor ekonomi terbukti berperan besar dalam menentukan kualitas hubungan suami-istri (Rizkillah & Arinda, 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan finansial berkaitan erat dengan keretakan hubungan hingga perceraian (Farooqi, 2014). Kesulitan ekonomi cenderung memicu tekanan psikologis dalam hubungan yang kemudian meningkatkan konflik antar pasangan dan pada akhirnya dapat berujung pada perceraian (Amri dkk., 2022), namun dalam penelitian ini ditemukan pada S10 kesulitan ekonomi justru tidak mendorong keputusan untuk berpisah, melainkan memperkuat komitmen untuk mempertahankan keluarga, dari hasil penelitian juga mengungkap meskipun faktor ekonomi menjadi salah satu tantangan bagi istri selama suami dalam pemenjaraan, mereka justru berupaya untuk keluar dari situasi yang telah terbentuk sebelumnya. Awalnya dalam kesehariannya mereka hanya berfokus pada peran domestik, namun kini mereka beralih menjalankan peran produktif dengan bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Alasan istri mempertahankan hubungan pernikahan juga terlihat melalui upaya istri menjaga komunikasi

dengan pasangan yang menjalani masa pidana. Komitmen dari pasangan narapidana sebagai warga binaan mengalami ujian yang berat karena keterbatasan mereka untuk bertemu secara leluasa dengan keluarga dan pasangan (Cholid & M.Hum, 2019). Komunikasi yang dilakukan melalui kunjungan langsung maupun komunikasi daring menjadi sarana penting yang dimaknai sebagai kedekatan emosional. Mereka yang rutin untuk berkunjung atau berkomunikasi secara daring menunjukkan upaya aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan komunikasi, sekaligus memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai sarana untuk saling memberikan dukungan dan motivasi dengan tujuan menjaga keberlangsungan hidup serta keutuhan keluarga (Wassalim dkk., 2021). Kunjungan ke penjara juga dipandang memberikan dampak positif, antara lain meningkatkan kualitas komunikasi serta menjadi fase pengenalan kembali yang dimana pasangan mulai menyusun dan merencanakan kehidupan mereka di masa depan (Abd Aziz dkk., 2022).

Disisi lain, kehidupan istri narapidana juga dihadapi oleh berbagai tantangan yang signifikan. Selama suami menjalani masa pembinaan, istri mengambil alih peran dan tanggung jawab suami dengan menjadi pencari nafkah utama demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Situasi ini kerap menempatkan mereka pada kondisi ketidakstabilan finansial yang ditandai dengan kesulitan membayar tagihan, pengangguran, serta meningkatnya ketergantungan ekonomi. Kondisi tersebut menjadi persoalan yang cukup serius, karena istri harus menjalankan tanggung jawab yang jauh lebih besar dari biasanya tanpa memperoleh hak yang semestinya dalam kehidupan keluarga (Cholid & M.Hum, 2019). Permasalahan tersebut sejalan juga dengan penelitian Durante dkk., (2025) yang mengungkapkan bahwa selain hilangnya sumber penghasilan, kondisi ekonomi yang ditanggung oleh istri juga diperberat oleh biaya tambahan terkait pemenjaraan, termasuk biaya transportasi untuk kunjungan, pengiriman dana atau kebutuhan ke dalam lembaga pemasyarakatan, serta berbagai keperluan administratif.

Beberapa istri menyampaikan bahwa kepercayaan terhadap suami tidak lagi utuh dan disertai keraguan untuk melanjutkan ikatan pernikahan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Durante dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa pemenjaraan pasangan berhubungan dengan menurunnya kualitas relasi pernikahan serta meningkatnya risiko perceraian sebagai dampak dari tekanan emosional dan

relasional yang berlangsung secara terus menerus. Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, para istri sebagai partisipan dalam penelitian ini tetap memilih untuk mempertahankan pernikahan mereka. Adanya temuan ini selaras dengan proses adaptasi resiliensi menurut (Connor & Davidson, 2003 dalam Minnett & Stephenson, 2025) yang mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi dan tetap berfungsi secara positif ketika menghadapi tekanan atau kesulitan hidup.

Kemampuan resiliensi para istri terlihat dari cara mereka menyesuaikan diri dengan perubahan peran keluarga, mengelola tekanan emosional, serta mempertahankan tanggung jawab terhadap anak dan keluarga meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan. Mereka tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjaga stabilitas emosional anak serta mempertahankan hubungan dengan suami yang sedang menjalani masa pidana. Para istri mengaku *shock* pada respon awal ketika menghadapi peristiwa tersebut yang disertai dengan perasaan berat dan ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sehari-hari setelah suami menjalani masa pemenjaraan. Kondisi ini mencerminkan fase awal krisis yang ditandai oleh tekanan emosional. Mirip dengan penelitian Yeboaa dkk., (2022) yang membuat sebagian istri mengalami kelelahan emosional, perasaan terisolasi dan ketidakpastian dalam memandang masa depan.

Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menunjukkan proses penerimaan terhadap situasi baru yang dihadapi dan ditandai dengan kemampuan untuk memahami kondisi secara lebih realistis serta menyesuaikan diri dengan perubahan peran dalam keluarga. Seluruh istri dalam penelitian ini berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan menunjukkan kesetiaan pada pasangannya hingga selesai menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan bahkan memiliki keinginan untuk mengurus Pembebasan Bersyarat (PB) maupun Cuti Bersyarat (CB) dengan mengikuti prosedur di Balai Pemasyarakatan (Bapas) dengan harapan bisa berkumpul kembali secara cepat. Mereka juga memiliki harapan terhadap perubahan perilaku pasangan setelah bebas serta memandang pemenjaraan sebagai sesuatu yang mengurangi kemungkinan perilaku bermasalah terulang (Turney dkk., 2023).

Beberapa istri meyakini bahwa pemenjaraan suami dapat menjadi titik balik untuk memperbaiki diri.

Pada sejumlah kasus, pasangan yang ditinggalkan memperlihatkan sikap penerimaan dan optimisme terhadap situasi pemenjaraan dengan memaknai kondisi tersebut sebagai ruang bagi suami untuk melakukan refleksi serta perubahan diri, sehingga istri memilih untuk tetap bertahan dan mempertahankan keberlangsungan hubungan pernikahan (McDonnell dkk., 2023). Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pemenjaraan suami tidak serta merta berakhir pada perceraian, melainkan dapat memunculkan proses ketahanan dan penyesuaian diri yang dinamis dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini memberikan suara kepada kelompok yang relatif jarang diteliti yaitu istri narapidana sehingga dapat memperkaya literatur mengenai dampak pemenjaraan terhadap keluarga dari perspektif pasangan yang ditinggalkan. Temuan penelitian ini juga tidak hanya menyoroti sisi kerentanan, tetapi mengungkap aspek ketahanan, strategi coping dan makna bertahan dalam pernikahan pada pasangan narapidana.

Disamping kelebihan, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini sepenuhnya bergantung pada data *self-report* dari subjek, sehingga sangat mungkin dipengaruhi oleh bias subjektivitas, seperti kecenderungan menahan informasi yang dianggap sensitif. Kondisi emosional subjek saat wawancara juga berpotensi memengaruhi cara mereka merefleksikan pengalaman yang dialami. Penelitian ini juga belum melibatkan perspektif pihak lain, seperti suami narapidana, anak, atau anggota keluarga lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan yang melandasi keputusan istri narapidana dalam mempertahankan pernikahan selama suami menjalani masa pidana. Melalui pendekatan fenomenologis, temuan penelitian menunjukkan bahwa selain adanya pengalaman emosional yang dimaknai secara mendalam, dimana rasa sayang dan cinta yang masih kuat terhadap suami menjadi dasar utama dalam mempertahankan hubungan tersebut, faktor lain seperti tanggung jawab terhadap anak, keberlangsungan kehidupan keluarga, nilai-nilai kemanusiaan serta harapan akan perubahan perilaku suami setelah menjalani pemenjaraan. Ketahanan pernikahan dalam situasi pemenjaraan merefleksikan bentuk komitmen yang adaptif, istri secara aktif menyesuaikan diri dengan berbagai keterbatasan struktural, sosial dan emosional dalam

kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai relasi pernikahan dalam konteks krisis, khususnya dengan menekankan bahwa keputusan mempertahankan pernikahan tidak dapat dipahami semata sebagai hasil pertimbangan rasional, tetapi juga sebagai makna yang terbentuk dari pengalaman hidup individu. Temuan ini memperluas pemahaman dalam perspektif fenomenologi dengan menunjukkan bagaimana individu memaknai situasi pemenjaraan pasangan sebagai bagian dari dinamika relasional yang tetap dapat dipertahankan. Selain itu, penelitian ini menambah temuan terbaru yang dimana dalam literatur lain cenderung memandang pemenjaraan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan risiko perceraian dengan menunjukkan adanya proses adaptasi, ketahanan dan pemaknaan positif dalam mempertahankan hubungan pernikahan.

Hasil penelitian memiliki implikasi penting bagi pengembangan intervensi sosial, khususnya dalam memberikan dukungan kepada keluarga narapidana. Pendekatan yang berfokus pada penguatan ketahanan keluarga, dukungan psikososial bagi istri, serta fasilitasi komunikasi antara narapidana dan keluarga menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk menjaga keberlangsungan relasi keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan perspektif dari pihak lain, seperti suami narapidana, anak, atau anggota keluarga lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keluarga yang terdampak pemenjaraan.

REFERENSI

- Abd Aziz, A. B., Abd Aziz, A. B., Abd Razak, M. A., Mohamad, Z. S., & Kamaluddin, M. R. (2022). The Implications of Imprisonment Of Husbands Towards The Wives: A Qualitative Study In Malaysia. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(8), 168–179. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/9630>.
- Amri, K., Adnan, M., & Fitri, C. D. (2022). Does poverty affect divorce rates? The role of women's income as moderating variable. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2069908>.

- Badan Pusat Statistik (2025). Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara), <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2025.html?year=2025>.
- Bather, J. R., McSorley, A. M. M., Rhodes-Bratton, B., Cuevas, A. G., Rouhani, S., Nafiu, R. T., Harris, A., & Goodman, M. S. (2024). Love after lockup: examining the role of marriage, social status, and financial stress among formerly incarcerated individuals. *Health and Justice*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40352-024-00264-x>.
- Bongga, M. (2017). Resiliensi pada istri narapidana di Kota X. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4). <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4477>.
- Cholid, A., & M.Hum, Dr. S. T. (2019). Pola relasi suami istri warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Klaten dalam prespektif hokum islam. <http://hdl.handle.net/123456789/17013>.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durante, K. A., Phillips Meertins, J. R., & Tadros, E. (2024). Institutional Relational Maintenance Barriers and Perceptions of Relationship Quality Among Women With Incarcerated Partners. *Crime & Delinquency*, 70(3), 788–811. <https://doi.org/10.1177/00111287221113304>.
- Durante, K. A., Roddy, A. L., & Tadros, E. (2025). Social determinants of health among U.S. women with incarcerated partners: A longitudinal analysis. *Journal of Criminal Justice*, 98, 102398. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2025.102398>.
- Farooqi, S. R. (2014). The construct of relationship quality. *Journal of Relationships Research*, 5. <https://doi.org/10.1017/jrr.2014.2>.
- Handayani, Y. (2021). Bertahan sebagai isteri narapidana di Tanah Minang: Rasionalitas dan tradisionalisme isteri narapidana di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 13(1), 10–22. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.13102>.
- Holmes, J. (2014). *John Bowlby and Attachment Theory* (Second Edition). Routledge.
- Jardine, C. (2018). Constructing and Maintaining Family in the Context of Imprisonment. *The British Journal of Criminology*, 58(1), 114–131. <https://doi.org/10.1093/bjc/azx005>.
- Lawford, H. L., Astrologo, L., Ramey, H. L., & Linden-Andersen, S. (2020). Identity, Intimacy, and Generativity in Adolescence and Young Adulthood: A Test of the Psychosocial Model. *Identity*, 20(1), 9–21. <https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1697271>.
- Marziali, M. E., McKenzie, K., & Matheson, F. I. (2024). Incarceration and relationship dissolution: Examining the effects of imprisonment on marital stability. *Journal of Marriage and Family*, 86(1), 210–225. <https://doi.org/10.1111/jomf.12935>.
- McDonnell, D., Lambert, S., & Farrell, A. (2023). The experience of having a partner in prison—A systematic review and meta-ethnography. In *Journal of Community and Applied Social Psychology* (Vol. 33, Number 5, pp. 1151–1170). John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/casp.2697>.
- Minnett, K., & Stephenson, Z. (2025). Exploring the Psychometric Properties of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). In *Adversity and Resilience Science* (Vol. 6, Number 4, pp. 289–300). Springer Nature. <https://doi.org/10.1007/s42844-024-00159-8>.
- Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 30–35. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.282>.
- Nicholls, C. D. (2019). Innovating the Craft of Phenomenological Research Methods Through Mindfulness. *Methodological Innovations*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/2059799119840977>.
- Nuroniayah, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV. Zenius Publisher.
- Öztekin, C. (2016). Attachment styles and close relationship beliefs as predictors of commitment in romantic relationships in partial fulfillment of the requirements for the degree of doctor of philosophy in. *The Departement of Educational Sciences*.
- Rahmayanti, H., Roesli, M., & Hidayat, M. (2025). *Cerai Gugat Istri Akibat Suami Masuk Penjara Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif* (Vol. 4, Number6). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.11863>.

- Rizkillah, R., & Arinda, F. (2023). Pengaruh tekanan ekonomi dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga narapidana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.01>.
- Sholihah, K. U., Kaloeti, D. V. S., Dinardinata, A., & Laksmi, R. S. (2021). Maintaining Marriage Behind the Prison: A Qualitative Study Through Incarcerated Husband Perception. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 530. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.045>.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, & Khaldun, R. (2024). Ketahanan rumah tangga Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pada Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas III Mataram. 6 Nomor 1. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.5945>.
- Syahputri, S. E., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara komitmen dengan forgiveness dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan jarak jauh. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 nomor 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.42881>.
- Turney, K., Malae, K. R., Christensen, M. A., & Halpern-Meekin, S. (2023). “Even though we’re married, I’m single”: The meaning of jail incarceration in romantic relationships. *Criminology*, 61(4), 795–822. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12349>.
- Van Manen, M. (2016). Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy (2nd ed.). Routledge.
- Wardhana, F. M., & Margarehta. (2021). Memahami Kehidupan dalam Lingkup Penjara: Pemetaan Faktor Resiliensi Istri Narapidana dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surabaya. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1), 9–19. <https://journal.apsifor.or.id/index.php/jpfi/article/view/4>.
- Wassalim, F. R., Nizar, M. C., & Madrah, M. Y. (2021). Examining Prisoners’ Family Resilience. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(1), 514. <https://doi.org/10.22373/sjhh.v5i1.9143>.
- Yeboaa, P. A., Mbamba, C. R., & Ndemole, I. K. (2022). “Everything Has Turned Against Us”: Experiences of Left-Behind Spouses of Incarcerated Persons. *Journal of Social Service Research*, 48(3), 345–352. <https://doi.org/10.1080/01488376.2022.2042456>.